

ISSN 1412 - 7474

II A . b . 3 . 22

# PANGKAJA

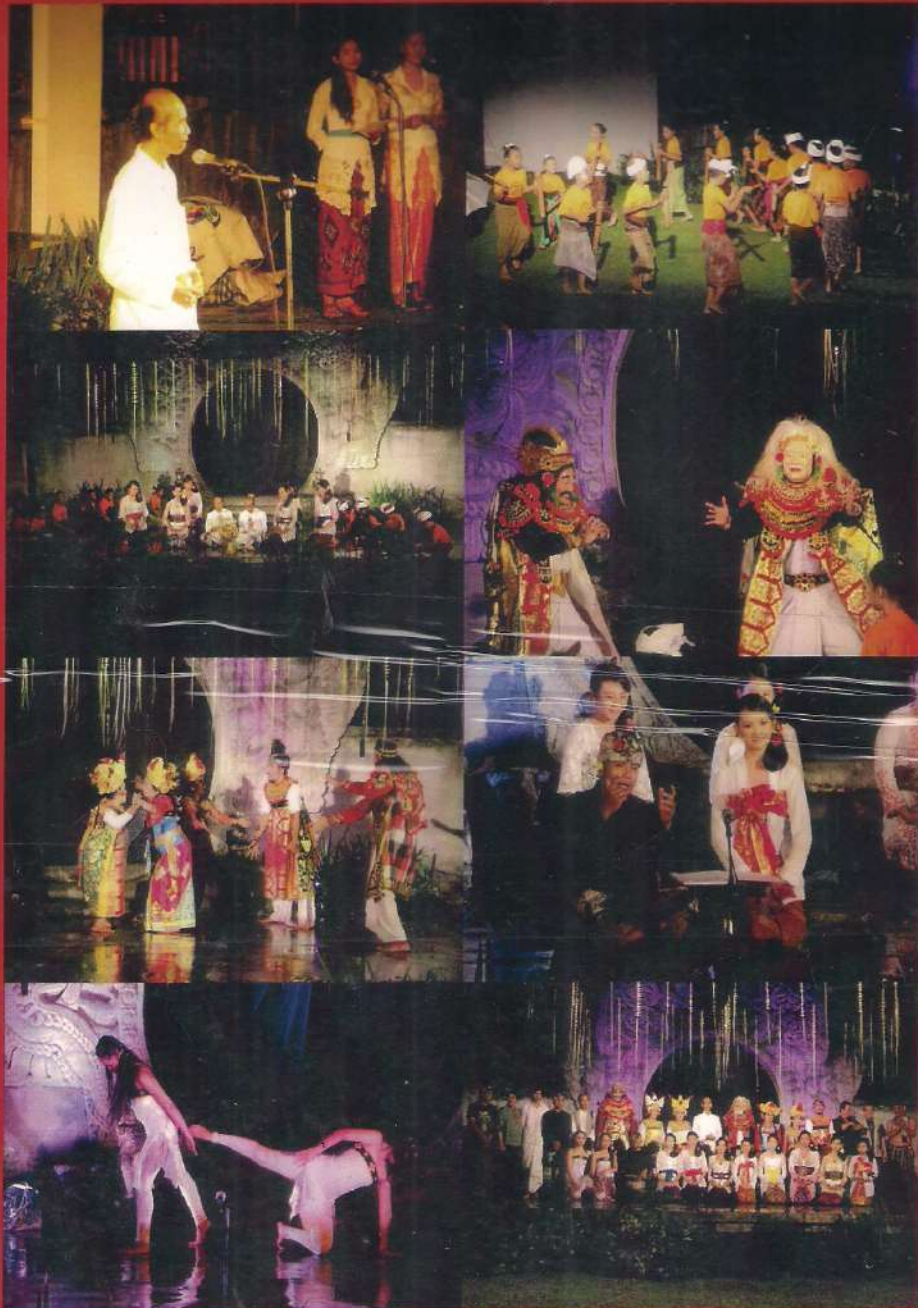
JURNAL AGAMA HINDU

Volume 16, No. 2, Agustus 2014



Jurnal Agama Hindu	Volume 16	Nomor 2	Hal. 103 - 214 + IV	Denpasar Agustus 2014	ISSN 1412 - 7474
-----------------------	-----------	---------	---------------------	--------------------------	---------------------

PENERBIT  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

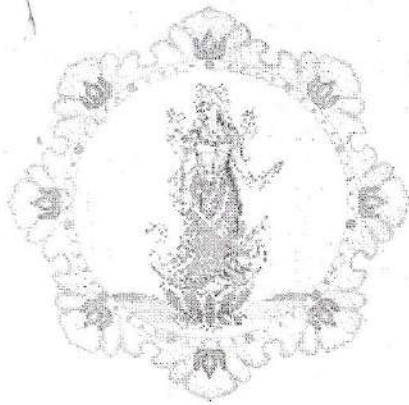


ISSN 1412 - 7474

III - A.1.b.3) 23,1

# PANGKAJA

JURNAL AGAMA HINDU  
VOLUME 16, NO. 2, AGUSTUS 2014



INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI  
DENPASAR

ISSN : 1412-7474

## DAFTAR ISI

AKSELERASI TRANSFORMASI NILAI RELIGIUSITAS DAN BUDAYA MELALUI REVITALISASI SENI ARJA	
Ketut Sumadi, .....	103 - 108
MAKNA PENDIDIKAN HINDU DALAM RITUAL PAWINTENAN SARASWATI	
Ni Ketut Srie Kesuma Wardhani .....	109 - 112
UPACARA <i>TIWAH</i> SEBAGAI JALAN PEMBEBASAN BAGI HINDU KAHARINGAN DAYAK NGAJU	
Mujiyono, .....	113 - 128
MENDIDIK ANAK SUPUTRA MELALUI IMPLEMENTASI <i>MANUSA YAJNYA</i>	
Ni Wayan Budiasih, .....	129 - 137
PENDIDIKAN HINDU YANG HUMANIS	
I Nyoman Temon Astawa, .....	138 - 147
AKTIVITAS RELIGIUS UMAT HINDU BALI DALAM SENI ARJA	
I Nyoman Arjana Adiputra, .....	148 - 153
EFEK MEDIA TERHADAP UMAT HINDU DI LOMBOK DALAM PENGAMALAN TRI KERANGKA AGAMA	
I Nengah Dharma, .....	154 - 165
AGAMA HINDU DI INDONESIA	
I Gde Rudia Adiputra, .....	166 - 179
ASPEK PENDIDIKAN HINDU DALAM LONTAR CAKRAGNI	
I Nyoman Subagia, .....	180 - 190
CANDI IJO CANDI HINDU TERTINGGI DI YOGYAKARTA	
I Gde Titah Pratyaksa, .....	191 - 195
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI PENANAMAN NILAI TRIKAYA PARISUDHA	
I Ketut Sukandi, .....	196 - 204
TAYANGAN SINETRON MAHABHARATA DI STASIUN ANTV DALAM PERSPEKTIF KAJIAN PSIKOLOGIS EFEK MEDIA TELEVISI	
Ni Nyoman Swastikatrini Sista .....	205 -2014

## AKSELERASI TRANSFORMASI NILAI RELIGIUSITAS DAN BUDAYA MELALUI REVITALISASI SENI ARJA

Oleh Ketut Sumadi

Dosen Fakultas Dharma Duta/Kaprodi S3 Pascasarjana IHDN Denpasar

### Abstract

As a form of theater, Arja art theater is very complex, because it is a mix of various types of living arts in Bali, such as dance, drama, vocal arts, instrumental arts, art poetry, acting, pantomim art, fashion art, fine arts and so on. All types of art are united in arja can merge with each other as well as the art unified voice tone slendro or pelog stepped into song very melodious and attractive, while the support and affirmation of the story is done through monologue and dialogue plus humor. Arja dance on his day is a very powerful communication medium to convey moral messages of religious, cultural, or symbolic expressions which triggered violent pressure of economic issues, politics, or law. This happens when the phenomenon occurs Arja dance performances lose appeal as a vehicle for religious communication, sharing honed conscience among the younger generation, the successor to the cultural heritage of civilization amid the globalization of contemporary rhythm. In the context of the transformation of religiosity and cultural values, the phenomenon is a challenge that is answered by the spirit of the present by the fence Communities (Assessment of Religion, Culture, and Tourism) in cooperation with the Bali Culture heralds Workshop held Arja and staging the play "Galuh Lika-Liku". This article examines this "Galuh Lika-Liku" performance art with the help of critical social theory.

Keywords: Transformation, Religious Values, Culture, Balinese Hindus

### I. PENDAHULUAN

Drama tari *Arja*, salah satu kesenian drama tari Bali berbentuk teater atau semacam opera yang dialog para tokohnya selalu diiringi tembang-tembang *macapat*, sehingga terkesan klasik. Tidak diketahui dengan pasti mengapa model opera ini dinamakan *Arja*, tetapi ada dugaan *arja* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "reja" yang kemudian mendapat awalan "a" sehingga menjadi "areja" dan akhirnya berubah menjadi "arja" yang berarti keindahan atau mengandung makna keindahan. Nilai religiusitas dan keindahan seni budaya itulah dipersembahkan oleh Komunitas PAGARI (Pengkajian Agama, Budaya, Pariwisata) berkerjasama dengan Bentara Budaya Bali dalam acara bertajuk *workshop seni arja* dengan tema Akselerasi Transformasi Nilai Religiusitas dan Budaya Melalui Revitalisasi Seni Arja", tanggal 18 Juli 2014. Workshop yang menghadirkan narasumber seniman

seniman sekaligus praktisi pendidikan, dirangkai dengan pementasan seni Arja satu babak dengan lakon "Galuh-Lika-Liku", dikaji dalam tulisan ini dari sisi "nilai-nilai" yang hendak ditransformasikan kepada umat Hindu di tengah konteks peradaban kontemporer saat ini. Karena itu, acara workshop ini bisa dilihat dari perspektif teori dekonstruksinya Derrida dan teori *amuter tutur pinahayu* dari Mpu Kanwa yang dapat lebih jernih melihat makna di balik sesuatu, baik benda maupun seni pertunjukkan.

Pementasan seni pertunjukkan *Arja* memang identik dengan tarian berbalut nuansa estetik. Selain keindahan busana penuh ornamen dan asesoris mahkota (*gelungan*) dipenuhi bunga kamboja para penarinya, juga didukung permainan irama tembang dengan berbahasa Bali atau Jawa Kuna serta musik (*gamelan*) Bali sarat nilai religiusitas. Dengan

penataan panggung yang natural, mengesankan sebuah ruang berkesenian kontekstual dengan keseharian masyarakat tradisional yang bersahaja dan religius, penuh dinamika dalam lika-laku perilaku seirama karakter diri masing-masing, namun akhirnya bermuara pada kebersamaan dalam suka-duka kehidupan yang diikat oleh tatanan *menyamabraya*.

Dalam konteks religiusitas inilah sampai sekarang, kesenian menempati posisi penting dalam kehidupan umat Hindu di Bali sebagai salah satu jalan mengasah kehalusan budi. Ajaran Agama, tuntunan moralitas serta penguatan identitas dipelajari dan diamalkan melalui aktivitas berkesenian. Dengan demikian, proses pembelajaran dan implementasi ajaran Agama Hindu di Bali tidak bisa lepas dari kreativitas seni budaya dan adat istiadat masing-masing desa adat.

Fenomena di atas tidak mengherankan membuat Covarrubias (1937) menyebut semua orang Bali adalah seniman. Siang hari penduduk Bali bisa bekerja di sawah, di pasar, atau menjadi buruh, pada malam hari mereka menari di tempat tertentu seperti *pura* atau hotel. Sedangkan Vannine Walker, wanita Amerika mengaku seperti kena sihir saat menyaksikan suasana sosial budaya religius Bali saat menonton film "*Bali The Last Paradise*" di sebuah bioskop di *Hollywood Boulevard*. Akhirnya ia memutuskan ke Bali tahun 1932, dan di Bali ia dikenal dengan nama K'tut Tantri. Ia menuliskan kesannya tentang Bali seperti berikut; "Tak ubahnya bagai orang kemasukan. Aku melihat keadaan hidup yang damai di antara rakyat desa dengan kepuasan, keindahan, dan suasana kasih sayang. Ya, Aku telah menemukan hidup. Aku telah menemukan tempat yang kuingini. Kebulatan hati timbul secara tiba-tiba dan pasti. Seakan nasibku telah tertulis harus bagiku. Kurasakan suatu paksaan, tapi 'ku tak ingin menghindarkannya" (Tantri, 1964: 4).

*Workshop* dan pementasan satu babak tari *Arja* dengan lakon "Galuh Lika-liku" yang

digelar Komunitas PAGARI bekerjasama dengan Bentara Budaya Bali.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Kesenian Kontemporer Sebagai Ekspresi Spiritualitas

Budaya Populer dalam hal ini diartikan, hasil karya cipta rasa orang-orang untuk kepentingan mereka sendiri pada ruang dan waktu tertentu, kemudian menimbulkan daya tarik bagi orang lain untuk menirunya. Respon masyarakat terhadap bentuk-bentuk budaya populer yang, kemudian dikritisi untuk menemukan makna kreativitas budaya tersebut, sehingga menjadi budaya kontemporer, artinya sesuatu yang fenomenal dalam batas ruang dan waktu tertentu. Fenomena-fenomena tersebut lalu menjadi isu kontemporer, suatu wacana yang hangat dan menggoda perhatian publik.

Dalam konteks *Taksu* berkesenian orang Bali, isu kontemporer sering diangkat dalam aktivitas berkesenian umat Hindu di Bali, sehingga melahirkan seni kontemporer yang sarat muatan spiritual. Hasil karya seni kontemporer bisa dijadikan model baru dalam transformasi ajaran moral religius sesuai semangat zaman. Karena itu jenis kesenian kontemporer bagi umat Hindu merupakan ekspresi dari keyakinan umat Hindu terhadap apa yang diperbuatnya penuh dalam kesadaran suci Tuhan, dirasakan dapat memberikan kebahagiaan yang luar biasa, tidak terukur oleh kemampuan akal dan fikiran orang-orang biasa. Hal-hal kontemporer yang diadopsi dari budaya populer dalam berkesenian bisa menjadi cerminan adanya resistensi para seniman terhadap kemapanan berkesenian secara tradisi. Seni kontemporer semacam "Galuh Lika-Liku" mendobrak dengan semangat kekiniaan seirama semangat zaman yang diwarisi anak-anak sekarang.

Teks-teks populer (Fiske, 1995:145), berbicara dengan cara yang berbeda dalam momen yang berbeda, berjuang membebaskan ikatan dari kekuatan yang membatasinya.

Melalui kesenian kontemporer umat Hindu berupaya mentransformasikan ajaran agama untuk membuka pembatas tradisi yang menutup jalan-jalan meningkatkan kualitas spiritual. Selalu kreatif berkarya, melahirkan karya seni kontemporer dengan tetap berlandaskan *dharma*, sesungguhnya merupakan salah bentuk pengamalan ajaran Agama Hindu untuk mencapai kebahagiaan hidup. Dalam Sarasamuccaya diajarkan sebagai berikut:

*Lawan ta waneh, ring helet, ring alas, ring pingga, ring laya  
Salwiring dukha hetu, ri paprangan kunent  
Tar teka juga ikang bhaya ri sang dharmika  
Apan ikang subhakarma rumaksa sira*  
(Sarasamuccaya, 22)

Terjemahan

Selain itu, di semak-semak, di hutan, di jurang, di tempat-tempat berbahaya  
Segala yang dapat menimbulkan kesusahan, di dalam peperangan sekalipun  
Tidak kena bahaya orang yang teguh memegang *dharma* (ajaran agama)  
Karena perbuatan baiknya yang selalu melindungi

## 2.2 Seni dalam Masyarakat Tradisional Bali

Apa yang diuraikan Covarrubias dan Ketut Tantri tampaknya dalam konteks masyarakat tradisional, tidak terlepas dari keberadaan umat Hindu di Bali dan pola hidup beragama sehari-hari yang luhur dalam kearifan lokal. Mereka selalu menjaga jalinan komunikasi dan hubungan timbal balik yang harmoni dengan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Kuasa, harmoni dengan sesama, dan harmoni dengan alam lingkungan.

Agama Hindu mengajarkan tentang lima (5) bentuk keyakinan kepada umat manusia yang disebut "*Panca Sraddha*", terdiri atas; (1) yakin dengan adanya *Hyang Widhi*/Tuhan (*Brahman*); (2) yakin dengan adanya

*Atman* (wujud kecil sinar suci Hyang Widhi dalam diri semua makhluk); (3) yakin dengan *Karma Phala* (buah, hasil dari perbuatan, sering disebut hukum *karma phala*); (4) yakin dengan terjadinya *Punarbhawa* (kelahiran kembali ke dunia); (5) yakin dengan adanya *Moksa* (kebahagiaan tertinggi dalam kesadaran sinar suci Tuhan, sering disebut *suka tan pawali duka*). Ajaran tentang keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu di Bali diimplementasikan dalam bentuk, salah satunya berkesenian. Dengan demikian, Bali terkenal memiliki banyak kekayaan pusaka seni budaya berupa seni tari.

Keyakinan terhadap adanya *Brahman* dan *Atman* menuntun umat Hindu untuk selalu sadar akan kemahakuasaan Tuhan yang ada di mana-mana, termasuk dalam diri manusia. Kesadaran ini akan bermuara pada kemampuan manusia berdialog dengan dirinya sendiri, sebelum akhirnya menemukan jati diri, menjadi manusia seutuhnya yang selalu berada di jalan-jalan kecemerlangan Sang Cahaya, sina suci *Hyang Widhi*. Dalam konteks kearifan lokal umat Hindu di Indonesia, sering dikisahkan dalam pementasan kesenian dengan cerita Sang Bima mencari *tirtha amerta* di tengah lautan. Meski banyak rintangan dan godaan dalam perjalanan, Kesatria Pandawa ini mengatasinya rintangan serta godaan tersebut dengan penuh keyakinan, keberanian, keteguhan iman dan percaya diri, sampai akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci. Di hadapan Dewa Penguasa Lautan, Sang Bima yang terbiasa membanggakan fisiknya yang besar, gagah perkasa, dan selalu menang dalam pertarungan, secara perlahan menyadari dirinya sebagai makhluk kecil tiada berdaya. Sang Bima bisa melihat dirinya yang kecil melayang-layang bermandikan cahaya cemerlang Dewa Ruci. Pada puncak kesadaran menemukan jati diri itulah, Dewa Ruci menganugerahkan *tirtha amertha* (air suci abadi) kepada Sang Bima. Ini berarti, Sang Bima menjadi figur kesatria yang memiliki rasa percaya diri dan keyakinan

yang kuat kepada *Hyang Widhi*, sehingga dilapangkan jalannya untuk meraih kesuksesan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban hidup.

Keyakinan terhadap *Karma Phala*, *Punarbhawa*, dan *Moksa* menuntun umat Hindu memahami sebuah proses kehidupan melalui kelahiran dan kematian. *Karma Phala* sebagai proses memahami hakekat hidup yang tidak bisa lepas dari aktivitas kerja sehari-hari untuk memperoleh harta benda sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan *Punarbhawa* sebagai proses penyadaran akan adanya dorongan keinginan mengalami kelahiran berulang-ulang ke dunia sebagai *yoga*, sebuah proses untuk mencapai kebahagiaan hidup, sebelum akhirnya bisa menikmati hasil dari perbuatan sendiri yakni menyatu dengan kebahagiaan yang kekal abadi, bersatu dalam cahaya kebahagiaan *Hyang Widhi*. *Karma Phala* dan *Punarbhawa* merupakan sebuah proses kehidupan yang panjang agar semua mahluk dapat menempati atau berada pada posisinya yang tepat sesuai ruang dan waktu keabadian yang disebut *Moksa*. Kata *Moksa* jika dieja dengan ilmu semiotika orang Bali, bisa merupakan *Aksara Modre* yang merupakan gabungan dari beberapa huruf yang diyakini memiliki kekuatan magis jika diucapkan dengan sungguh-sungguh. Kata *Moksa* bisa merupakan gabungan dari aksara *Mang, Ang, Ung, Ksa, Ang*, yang merupakan sebuah *mantra* atau do'a mengandung makna menyatunya kekuatan yang ada dalam diri semua mahluk dengan kekuatan yang abadi, kekuatan sinar suci *Hyang Widhi*. Leluhur Umat Hindu Bali selalu membimbing dengan rapi tuntunan hidup yang bersifat spiritual dengan kata-kata biasa dan bentuk yang sederhana agar mudah diucapkan serta diingat oleh generasi penerus.

Untuk memperkuat keyakinan akan nilai kesenian sebagai tuntunan ajaran suci di jalan-jalan kecemerlangan Tuhan, maka umat Hindu di Bali memberikan ruang dan waktu

yang tepat untuk mengasah keterampilan dan profesionalitas dalam berkesenian yang disebut hari suci *Tumpek Kerulut*. Hari *Tumpek Kerulut* dirayakan setiap enam (6) bulan sekali dalam perhitungan kalender orang Bali, atau setiap 210 hari, tepatnya setiap *Saniscara* (Sabtu) *Kliwon Wuku Kerulut*. Saat *Tumpek Kerulut* dilaksanakan pemujaan kepada *Hyang Widhi*/Tuhan dalam manifestasi atau kekuatan sebagai penguasa *taksu* (*inner power*) para professional di bidang kesenian, sehingga kekuatan *Hyang Widhi* saat pemujaan pada *Tumpek Kerulut* disebut *Bhatara Iswara*, *Bhatara Maheswara*, *Bhatara Mahadewa*.

*Bhatara Iswara* menganugerahkan *taksu* di bidang seni suara, seni gamelan, dan musik, *Bhatara Maheswara* menganugerahkan *taksu* setiap gerakan (koreografi) tarian, goresan garis dan warna dalam seni lukis, *Bhatara Mahadewa* menganugerahkan *taksu* keindahan setiap komposisi koreografi tarian dan bentuk lukisan. Dengan persembahan sesaji saat *Tumpek Kerulut*, umat Hindu Bali memanjatkan do'a agar *taksu* berkesenian menuntunnya di jalan-jalan kebahagiaan hidup yang dikasihi *Hyang Widhi*. *Tumpek Kerulut* menjadikan aktivitas berkesenian umat Hindu ibarat titian cahaya kekuatan *Hyang Widhi* memasuki relung hati, kemudian menjadikan seseorang sebagai sosok pribadi yang pantas meraih kemuliaan hidup di dunia.

Kata *taksu*, *tumpek*, *kerulut* dalam kearifan lokal Bali adalah kata-kata yang memiliki arti dan makna tentang kekuatan, keiklasan, kejujuran, kasih sayang, kebahagiaan, keindahan, atau keagungan, yang dalam ajaran Agama Hindu disebut *satyam*, *sivam*, *sundaram*. Karena itu, aktivitas umat Hindu di Bali dalam berkesenian selalu dilakoni dengan penuh kejujuran dan keiklasan yang disebut "*ngayah*" untuk melahirkan kehidupan yang harmonis, bahagia penuh kasih sayang dalam kesadaran suci *Hyang Widhi*.



### 2.3 Workshop dan Pentas Seni sebagai Model Pembinaan Umat Hindu

Dalam konteks religiusitas dan transformasi nilai budaya, revitalisasi yang dilakukan Komunitas PAGARI tampaknya menjadi upaya luhur bermuara pada kontekstualisasi nilai religiusitas dalam diri menuju tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara nan indah harmoni yang dalam kearifan lokal Bali disebut *Tri Hita Karana*.

Potret lika-liku kehidupan manusia yang sangat dipengaruhi oleh karakter dirinya sendiri analog dengan *Galuh* dan *Liku*, dua tokoh sentral dalam tari *Arja*. *Galuh* simbol gadis cantik dengan karakter cerdas, penurut, ramah tamah, selalu bersikap manis kepada orang tua, menyukai olah religiusitas, sopan santun penuh tata krama dalam setiap tutur kata dan tindakannya, sehingga menjadi idaman setiap pemuda untuk menyuntingnya menjadi istri. Sedangkan *Liku* simbol gadis yang kurang cantik dengan karakter keras kepala, menyukai budaya pop, pemberontak terhadap kemapanan yang mengekang privasinya, besar kemauannya untuk selalu memenangkan persaingan, suka berpetualang dan melakukan sesuatu yang baru, berbeda dari kebiasaan gadis seusianya untuk mengekspresikan potensi dirinya yang kalah cantik dengan *Galuh*.

Lika-liku perjalanan hidup dan kisah-kasih asmaranya, *Galuh* dan *Liku* sama-sama jatuh cinta kepada *Raden Mantri Manis*, seorang Putra Mahkota sebuah kerajaan. Apa yang dilakukan *Mantri Manis* terhadap dua gadis yang sedang memperebutkan cintanya? Dalam konteks akselerasi transformasi nilai religiusitas dan budaya, tokoh *Mantri Manis* menunjukkan sikap bijaksana sebagai Putra Mahkota kerajaan yang baru dinobatkan, bisa mengayomi rakyatnya memimpin dengan kehalusan budi karakter Hindu. Seperti diajarkan dalam ajaran Itihasa, khususnya dalam Ramayana, Rama mengajarkan Wibhisana ilmu kepemimpinan yang disebut

*Astabrata*. Untuk bisa menjadi pemimpin yang disegani rakyat, menurut Sang Rama yang titisan Bhatara Wisnu, maka seorang pemimpin harus bisa memimpin dirinya sendiri terlebih dahulu, baru kemudian dapat dengan mudah menarik simpati dan kepercayaan rakyat.

### 2.4 Sebuah Model Akselerasi Transformasi Nilai Religiusitas

Revitalisasi seni Arja dalam bentuk pertunjukan seni kontemporer, bisa menjadi sebuah model akselerasi transformasi nilai religiusitas. Seni kontemporer bisa mempercepat dan memudahkan pemahaman ajaran Hindu kepada umat, terutama generasi muda yang lahir di tengah peradaban global. Berkesenian sebagai sebuah proses berkomunikasi bagi umat Hindu untuk menguatkan eksistensi umat Hindu mengikuti semangat zaman.

Para seniman melakukan aktivitas berkesenian kontemporer sebagai upaya sadar, karena mereka memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarah potensi yang dimiliki umat Hindu agar mereka dapat berkembang dan berperan sesuai dengan hakikat kelahiran sebagai manusia, menjadi manusia Indonesia seutuhnya, mencapai *moksartham jagadhita*. Pemahaman ini sejalan dengan Tilaar (2003:3), termasuk dalam jenis pedagogik kritis dan transformatif yang meletakkan praksis pendidikan sebagai bagian dari kegiatan kebudayaan dalam arti yang luas.

Aktivitas berkesenian yang tidak bisa lepas dari aktivitas keagamaan umat Hindu, sangat penting dikaji untuk mendapatkan model pembinaan umat yang dapat memotivasi dan tumbuhnya sikap responsif, kritis, kreatif, dan transformatif menyikapi berbagai problema sosial budaya yang sering meletup-letup saat ini, termasuk di Bali yang telah berkembang menjadi destinasi wisata internasional. Masalah-masalah sosial budaya saat ini cenderung memprihatinkan, seperti tindak

kekerasan, narkoba, pencemaran lingkungan yang melibatkan para pelajar dan generasi muda yang, seharusnya tidak perlu terjadi. Hal ini merupakan salah satu dampak dari mudarnya aktivitas komunikasi kemanusiaan dan komunikasi lintas budaya dalam proses pendidikan dan ruang-ruang di masyarakat, *desa pakraman* yang menjadi tempat “olah rasa menelisik lebih dalam ajaran agama” untuk menemukan “makna” ajaran agama yang dapat menguatkan karakter setiap individu, seperti diajarkan dalam Sarasamuccaya sebagai berikut;

*Kadi krama Sanghyang Aditya  
An wijil humalangaken petenging rat  
Mangkana tikang wwang mulakakening  
dharma  
An hilangaken salwiring papa*  
(Saramuccaya. 17)

Terjemahan:

Laksana perjalanan matahari  
Begitu terbit melenyapkan gelapnya dunia  
Begitulah orang yang tekun belajar *dharma*  
Akan menghilangkan segala macam penderitaan

Makna ajaran di atas sejalan dengan pendapat Turner (2006:11) yang menegaskan bahwa pencarian arti penting agama secara historis dan sosiologis sebagai sesuatu yang sangat mendasar dalam hidup manusia, dilakukan dengan cara mengkaji kaitan antara agama dengan tubuh, keluarga, dan harta benda. Mengkritisi persoalan makna ajaran agama dalam ranah kehidupan sosial. Karena itu, workshop dan pementasan seni Arja kontemporer dengan lakon “Galuh Lika-Liku” merupakan cara mengkaji relasi agama, penguasa, pasar, dan umat Hindu sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari berbagai masalah sosial.

### III. KESIMPULAN

Revitalisasi seni Arja dalam bentuk pertunjukan seni kontemporer, bisa menjadi sebuah model akselerasi transformasi nilai religiusitas. Seni kontemporer bisa mempercepat dan memudahkan pemahaman ajaran Hindu kepada umat, terutama generasi muda yang lahir di tengah peradaban global.

#### Daftar Pustaka

- Atmaja, Nengah Bawa, 2006, “Pemulihan Krisis Kebangsaan dan Multikulturalisme dalam Perspektif Kajian Budaya”, makalah pada Seminar Nasional Program Kajian Budaya Universitas Udayana, di Denpasar, 18 Nopember.
- Ardana, 1986, “Local Genius dalam Kehidupan Beragama”, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fiske, John. 1995. *Memahami Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Freud, Sigmund. 2002. *Totem dan Tabu*. Yogyakarta: Jendela
- Geriya, I Wayan. 2008. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita.
- Jatmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta. Pura Pustaka
- Poespo Wardoyo, Soerjanto, 1986, “Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi”, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Penyunting: Ayatrohaedi, Jakarta, Pustaka Jaya
- Ritzer, George. 2002, *Ketika Kapitalisme Berjinkang*. Terjemahan Solichin dan Didik P. Yuwono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihin. 2008. *Moderinitas, Postmodernitas & Agama*. Semarang: Walisongo Press.
- Tantri, K’tut. 1965. *Revolusi di Nusa Damai*. Jakarta: Gunung Agung
- Turner, Bryan S, 2006. *Agama dan Teori Sosial*, Yogyakarta: IRCiSoD